بَابٌ فِي الْإِعْتَاقِ

BAB
MEMERDEKAKAN BUDAK

هُوَ إِزَالَةُ الرِّقِّ عَنِ الْآدَمِي وَالْأَصْلُ فِيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى :{ فَكُّ رَقَبَةٍ } وَخَبَرُ الصَّحِيْحَيْنِ أَنَّهُ قَالَ :" مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً وَفِي رِوَايَةٍ اِمْرَأً مُسْلِمًا أَعْتَقَ اللَّهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْ أَعْضَائِهِ مِنَ النَّارِ حَتَّى الْفَرْجَ بِالْفَرْجِ " وَعِتْقُ الذَّكَرِ أَفْضَلُ . وَرُوِيَ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَعْتَقَ ثَلاَثِيْنَ أَلْفَ نَسَمَةٍ أَيْ رَقَبَةٍ وَخَتَمْنَا كَالْأَصْحَابِ بِبَابِ الْعِتْقِ تَفَاؤُلًا

Memerdekakan budak adalah melepaskan status kebudakan dari diri manusia. Dasar asalnya adalah firman Allah ayat 13 surat Al-Balad “(yaitu) melpaskan budak ari perbudakan”. Dan hadits riwayat Al-Bukhori dan Muslim bahwa Nabi SAW bersabda : Barang siapa memerdekakan seorang budak wanita mukminah -dalam suatu riwayat menyebut “seorang budak muslim”- maka Allah memerdekakan anggota-anggota badan orang itu dari neraka dengan (berbanding) setiap anggota badan budak yang dimerdekan tadi, sehingga (dimerdekan pula) farjinya dengan farji budak itu. Memerdekakan

budak lelaki adalah lebih afdhal. Dan ada diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf ra adalah memerdekakan 30.000 orang budak. Kami menutup buku ini denga Bab Memerdekakan Budak, sebagaimana pula para Al-Ashhab sebagai tafa'ul.[1]

(صَحَّ عِتْقُ مُطْلَقِ تَصَرُّفٍ) لَهُ وِلاَيَةٌ وَلَوْ كَافِرًا فَلَا يَصِحُّ مِنْ صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَمَحْجُوْرٍ بِسَفِهٍ أَوْ فَلْسٍ وَلَا مِنْ غَيْرِ مَالِكٍ بِغَيْرِ نِيَابَةٍ :(بِنَحْوِ أَعْتَقْتُكَ أَوْ حَرَرْتُكَ) كَفكَكْتُكَ وَأَنْتَ حُرٌّ أَوْ عَتِيْقٌ وَبِكِنَايَةٍ مَعَ نِيَّةٍ كَلَا مِلْكَ أَوْ لَا سَبِيْلَ لِي عَلَيْكَ أَوْ أَزَلْتُ مِلْكِي عَنْكَ وَأَنْتَ مُوْلَايَ وَكَذَا يَا سَيِّدِي عَلَى الْمُرَجَّحِ وَقَوْلُهُ أَنْتَ إِبْنِي أَوْ هَذَا أَوْ هُوَ إِبْنِي أَوْ أَبِي أَوْ أُمِّي إِعْتَاقٌ إِنْ أَمْكَنَ مِنْ حَيْثُ السِّنُّ وَإِنْ عُرِفَ نَسَبُهُ مُؤَاخَذَةً لَهُ بِإِقْرَارِهِ أَوْ يَا اِبْنِي كِنَايَةٌ فَلَا يُعْتَقُ فِي النِّدَاءِ إِلَّا إِنْ قَصَدَ بِهِ الْعِتْقُ لِاخْتِصَاصِهِ بِأَنَّهُ يُسْتَعْمَلُ فِي الْعَادَةِ كَثِيْرُ الْمُلَاطَفَةِ وَحُسْنُ الْمُعَاشَرَةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ وَالْإِرْشَادِ وَلَيْسَ مِنْ لَفْظِ الْإِقْرَارِ بِهِ قَوْلُهُ لَا عِتْقَ لِعَبْدِ فُلَانٍ لِأَنَّهُ لَا يُصْلُحُ مَوْضُوْعُهُ لِإِقْرَارٍ وَلَا إِنْشَاءٍ وَإِنْ اُسْتُعْمِلَ عُرْفًا فِي الْعِتْقِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى

Sah memerdekakan budak dari seorang yang mempunyai tasarruf mutlaq[2] yang memiliki kekuasaan (atas budak yang dimerdekakan itu)

---

[1] Dengan mengharap semoga allah menyelamatkan dari api neraka . Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 369 Darl Fikr

[2] Yakni baligh. Berakal dan rasyid. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 369 Darl Fikr

walaupun orang kafir .[3] Maka pemerdekaan tidak shah diberikan oleh anak kecil, orang gila, orang dibawah pengampunan karena kebodohannya atau kefailitannya dan tidak shah pula oleh selain pemiliknya yang bukan sebagai pengganti. (yaitu) dengan semacam "saya memerdekakan dirimu" atau "saya memerdekakan dirimu", sebagaimana misalnya "saya melepas kebudakan dirimu" atau engkau adalah orang merdeka/orang yang dimerdekakan". Dan (shah pula) dengan kinayah (sindiran) bersama-sama niat, misalnya "Tiada lagi kemilikan bagiku/tiada lagi jalan bagiku atas dirimu" atau "Saya singkirkan kemilikanku dari dirimu" dan "Engkau adalah tuanku". Demikian pula kinayah "Wahai tuan bagindaku" menurut pendapat yang dimenangkan. Ucapan seseorang (kepada budaknya) "Engkau adalah puteraku" atau "Ini/dia adalah ayahku/ibuku" adalah pemerdekaan, jika status itu mungkin terjadinya mengingat usia yang ada, sekalipun ada diketahui nasabnya, karena sebagai pengambilan tindakan sebagai konsekwen iqrarnya. Atau "Wahai anakku", maka kifayah pemerdekaan. Dalam panggilan ini, budak tidak menjadi

---

[3] Dan dengan sebab memerdekakan budak tersebut maka orang kafir itu akan diringankan siksaannya dineraka. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 369 Darl Fikr

merdeka kecuali jika dengan panggilan itu ada dimaksud dengan memerdekakan, karena kekhususan panggilan yang seperti itu dipakai dalam adat kebiasaan untuk keakraban dan pergaulan yang bagus, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kita salam Syarah Al-Minhaj dan Syarah Al-Irsyad. Dan adalah tidak termasuk lafadh iqrar memerdekakan, ucapan seseorang "Niscaya saya memerdekakan budakku si fulan", karena lafadz seperti itu tidak patutu digunakan sebagai iqrar maupun pernyataan,[4] sekalipun ada dalam urf digunakan sebagai lafadz pemerdekaan, sebagaimana yang difatwakan oleh guru kita -semoga rahmat Allah SWT melimpahi beliau-

---

(وَلَوْ بِعِوَضٍ) أَيْ مَعَهُ فَلَوْ قَالَ أَعْتَقْتُكَ عَلَى أَلْفٍ أَوْ بِعْتُكَ نَفْسَكَ بِأَلْفٍ فَقَبِلَ فَوْرًا عَتَقَ وَلَزِمَهُ الْأَلْفُ فِي الصُّوْرَتَيْنِ وَالْوَلَاءُ لِلسَّيِّدِ فِيْهِمَا

(Pemerdekaan shah dengan cara-cara seperti diatas), walaupun dikemukakan dengan adanya penukaran. Maka apabila seseorang mengatakan "Saya merdekakan dirimu atas 1000" atau saya

---

[4] Bahkan lafad tersebut adalah untuk sebuah janji , sebab lafad dengan menggunakan masa yang akan datang berfungsi sebagai janji tersebut. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 371 Darl Fikr

jual engkau kepada dirimu dengan harga 1000, lalu dengan seketika[5] si budak itu menyatakan qabul, maka merdekalah ia dan dalam dua contoh itu ia wajib membayar 1000, sedang wala' berada di tangan sang tuan, didalam dua contoh tersebut.

(وَلَوْ أَعْتَقَ حَامِلًا) مَمْلُوْكَةً لَهُ هِيَ وَحَمْلُهَا (تَبِعَهَا) أَيِ الْحَمْلُ فِي الْعِتْقِ وَإِنِ اسْتَثْنَاهُ لِأَنَّهُ كَالْجُزْءِ مِنْهَا ، وَلَوْ أَعْتَقَ الْحَمْلَ عَتَقَ إِنْ نُفِخَتْ فِيْهِ الرُّوْحُ دُوْنَهَا ، وَلَوْ كَانَتْ لِرَجُلٍ وَالْحَمْلُ لِآخرَ بِنَحْوِ وَصِيَّةٍ لَمْ يَعْتِقْ أَحَدُهُمَا بِعِتْقِ الآخَرِ (أَوْ) أَعْتَقَ (مُشْتَرَكًا) بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ أَيْ كُلِّهِ (أَوْ) أَعْتَقَ (نَصِيْبَهُ) مِنْهُ كَنَصِيْبِي مِنْكَ حُرٌّ (عَتَقَ نَصِيْبُهُ) مُطْلَقًا (وَسَرَى الْإِعْتَاقُ) مِنَ مُوْسِرٍ لَا مُعْسِرٍ لِمَا أَيْسَرَ بِهِ مِنْ نَصِيْبِ الشَّرِيْكِ أَوْ بَعْضِهِ وَلَا يَمْنَعُ السِّرَايَةَ دَيْنٌ مُسْتَغْرِقٌ بِدُوْنِ حَجْرٍ وَاسْتِيْلَادِ أَحَدِ الشَّرِيْكَيْنِ الْمُوْسِرِ يَسْرِي إِلَى حِصَّةِ شَرِيْكِهِ كَالْعِتْقِ وَعَلَيْهِ قِيْمَةُ نَصِيْبِ شَرِيْكِهِ وَحِصَّتُهُ مِنْ مَهْرِ الْمِثْلِ لَا قِيْمَةَ الْوَلَدِ أَيْ حِصَّتَهُ وَلَا يَسْرِي التَّدْبِيْرُ (وَلَوْ مَلَكَ) شَخْصٌ (بَعْضَهُ) مِنْ أَصْلٍ أَوْ فَرْعٍ وَإِنْ بَعُدَ (عَتَقَ عَلَيْهِ) لِخَبَرِ مُسْلِمٍ . وَخَرَجَ بِالْبَعْضِ غَيْرُهُ كَالْأَخِّ فَلَا يَعْتِقُ بِمِلْكِهِ

Dan apabila memerdekakan budaknya yang hamil baik ibu atau pun kandungannya itu

---

[5] Ini adalah harus, sebab aqad diatas seperti jual beli dalam maknanya maka disyaratkan harus segera diantara ijab dan qabul. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 371 Darl Fikr

menjadi miliknya, maka kandungan mengikuti kemerdekaan ibunya, sekalipun dikecualikan karena ia merupakan bagian dari diri sang ibu. Dan apabila memerdekakan kandungan (saja), maka jadilah merdeka jika telah bernyawa, bukan sebelum bernyawa.

Dan apabila si ibu itu milik seseorang lelaki sedang kandungannya milik orang lain lantaran semacam diwasiatkan, maka salah satunya tidak menjadi merdeka lantaran yang lainnya merdeka.

Atau (apabila) seseorang memerdekakan sepenuh diri budak yang dimiliki persekutuan antara dia dengan orang lain atau memerdekakan bagiannya dari persekutuan itu misalnya "bagianku dari dirimu merdeka", maka merdekalah dalam bagian orang itu secara mutlaq. Pemerdekaan (kepada budak milik persekutuan) yang diberikan oleh pesekutu yang kaya -bukan yang melarat- adalah menjalar (dengan sendirinya) kepada jumlah sekempuannya (untuk menebus) dari bagian sepenuhnya milik teman pesekutunya atau sebagian dari bagian itu. Penjalaran seperti itu tidak terhalang adanya hutang yang melanda habis (harta si yang memerdekakan) yang bukan di ampu. Pemustauladahan yang dilakukan oleh

salah seorang yang kaya dari dua pesekutu (dalam memliki budak wanita) adalah menjalar kepada bagian teman pesekutunya, sebagaimana dalam pemerdekaannya. Makanya ia wajib membayar seharga bagian teman pesekutunya dan wajib membayar seharga sejumlah bagian mahar mitsil teman pesekutunya (dalam masalah pemustauladahan), bukan wajib membayar seharga bagian teman pesekutunya pada anak (budak mustauladah itu). Pemudabbaran adalah tidak bisa menjalar (kepada bagian teman pesekutunya). Apabila seorang memiliki budak (yang budak itu adalah) orang tua atau anak keturunannaya walaupun telah jauh jenjang jalurnya, maka menjadilah merdeka atas nama pemilik tadi,[6] sebagai berdasarkan pada Hadits riwayat Muslim. Tidak termasuk "orang tua atau anak keturunannya" yaitu yang bukan itu misalnya saudara, maka tidak menjadi merdeka lantaran dimiliki.[7]

BUDAK MUDABAR

---

[6] Dengan syarat pemilik tersebut sempurna merdeka , bukan seperti budak mukatab atau muba'ad, maka jika salah satu dari dua budak tersebut memiliki ayah atau anaknya maka tidaklah merdeka. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 373 Darl Fikr

[7] Sebab tidak adanya ajaran nabi tentang hal tersebut , sedangkan hadist yang menunjukan kemerdekaan saudara adalah hadist dla'if bahkan imam nasa'ie mgnhukumi hadist mungkar. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 373 Darl Fikr

(وَمَنْ قَالَ لِعَبْدِهِ أَنْتَ حُرٌّ بَعْدَ مَوْتِي) أَوْ إِذَا مِتُّ فَأَنْتَ حُرٌّ أَوْ أَعْتَقْتُكَ بَعْدَ مَوْتِي وَكَذَا إِذَا مِتُّ فَأَنْتَ حَرَامٌ أَوْ مُسِيْبٌ مَعَ نِيَّةٍ (فَهُوَ مُدَبَّرٌ يَعْتِقُ بَعْدَ وَفَاتِهِ) مِنْ ثُلُثِ مَالِهِ بَعْدَ الدَّيْنِ (وَبَطَلَ) أَيِ التَّدْبِيْرُ (بِنَحْوِ بَيْعٍ) لِلْمُدَبَّرِ فَلَا يَعُوْدُ وَإِنْ مَلَكَهُ ثَانِيًا وَيَصِحُّ بَيْعُهُ (لَا بِرُجُوْعٍ) عَنْهُ (لَفْظًا) كَفَسَخْتُهُ أَوْ عَقَصْتُهُ وَلَا بِإِنْكَارٍ لِلتَّدْبِيْرِ وَيَجُوْزُ لَهُ وَطْءُ الْمُدَبَّرَةِ وَلَوْ وَلَدَتْ مُدَبَّرَةٌ وَلَدًا مِنْ نِكَاحٍ أَوْ زِنًا لَا يُثْبِتُ لِلْوَلَدِ حُكْمُ التَّدْبِيْرِ . فَلَوْ كَانَتْ حَامِلاً عِنْدَ مَوْتِ السَّيِّدِ فَيَتْبَعُهَا جَزْمًا ، وَلَوْ دُبِّرَ حَامِلاً ثَبَتَ التَّدْبِيْرُ لِلْحَمْلِ تَبْعًا لَهَا إِنْ لَمْ يَسْتَثْنِهِ وَإِنِ انْفَصَلَ قَبْلَ مَوْتِ سَيِّدِهَا لَا إِنْ أَبْطَلَ قَبْلَ انْفِصَالِهِ تَدْبِيْرَهَا وَالْمُدَبَّرُ كَعَبْدٍ فِي حَيَاةِ السَّيِّدِ . وَيَصِحُّ تَدْبِيْرُ مُكَاتَبٍ وَعَكْسِهِ ، كَمَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُ عِتْقِ مُكَاتَبٍ وَيُصْدَقُ الْمُدَبَّرُ بِيَمِيْنٍ فِيْمَا وُجِدَ مَعَهُ وَقَالَ كَسَبْتُهُ بَعْدَ الْمَوْتِ وَقَالَ الْوَارِثُ بَلْ قَبْلَهُ لِأَنَّ الْيَدَ لَهُ

Barang siapa mengatakan kepada budaknya "engkau merdeka setelah saya mati" atau "bila saya mati maka engkau merdeka" atau "saya memerdekakan dirimu setelah saya mati" dan demikian pula mengatakan "bila saya mati, maka engkau haram/bebas pergi" dengan dibarengi niat, maka menjadilah *budak mudabbar*, yaitu menjadi merdeka setelah si tuan mati dalam perhitungan sepertiga harta peninggalannya setelah terpotong hutang.

Pemudabbaran menjadi batal sebab semacam budak Mudabbar itu di jual, yang makanya kemudabbaran tidak kembali lagi walaupun dimilikinya itu untuk yang kedua kalinya. Dan adalah shah menjual budak mudabbar. Tidak menjadi batal kemudabbaran lantaran dicabut kembali memakai lafadz seperti "saya fasakh pemudabbaran" atau "saya rusak pemudabbaran". Dan tidak batal pula lantaran pengingkaran adanya pemudabbaran. Seseorang diperbolehkan mewathi budak wanita mudabbarah (nya). Dan apabila si mudabbarah itu melahirkan anak wanita dari suatu pernikahan atau perzinaan, maka tidak bisa ditetapkan hukum kemudabbaran pada diri anak itu. Lalu apabila si mudabbarah itu telah hamil di waktu matinya tuan pemiliknya, maka secara mantab anak yang lahir dihukumi (merdeka) mengikuti ibunya. Apabila seseorang memudabbarkan budaknya yang hamil, maka kemudabbaran tertetapkan pada kandungannya sebagai pengikutan kepada ibunya, jika ridak dikecualikan, sekalipun si kandungan itu telah lahir sebelum sang tuan mati. Tidak (jadi merdeka) jika sang tuan membatalkan pemudabbaran ibunya sebelum anak itu lahir.

Budak Mudabbar adalah seperti saja budak penuh selama dalam kehidupan tuannya. Shah memudabbarkan budak mukatab dan juga sebaliknya, sebagaimana shah (pula) menta'liqkan kemerdekaan budak mukatab. Budak mudabbar bisa dibenarkan dengan bersumpah mengenai dakwaannya (memiliki) sesuatu yang ada pada (tangan)nya karena kekuasaan pemegangan berada ditangannya. Dan (bisa dicontohkan kasusnya) si mudabbar mengatakan "saya dapatkan dari hasil kerjaku setelah tuan mati" dan si ahli waris mengatakan "tapi sebelum matinya".

BUDAK KITABAH

(الْكِتَابَةُ) شَرْعًا عَقْدُ عِتْقٍ بِلَفْظِهَا مُعَلَّقٌ بِمَالٍ مَنْجَمٍ بِنَجْمَيْنِ فَأَكْثَرَ وَهِيَ (سُنَّةٌ) لَا وَاجِبَةٌ وَإِنْ طَلَبَهَا الرَّقِيْقُ كَالتَّدْبِيْرِ (بِطَلَبِ عَبْدٍ أَمِيْنٍ مُكْتَسَبٍ) بِمَا يَفِي مُؤْنَتُهُ وَنُجُوْمُهُ فَإِنْ فُقِدَتِ الشُّرُوْطُ أَوْ أَحَدُهَا فَمُبَاحَةٌ (وَشُرِطَ فِي صِحَّتِهَا لَفْظٌ يُشْعِرُ بِهَا) أَيْ بِالْكِتَابَةِ (إِيْجَابًا كَكَاتَبْتُكَ) أَوْ أَنْتَ مُكَاتَبٌ (عَلَى كَذَا) كَمِائَةٍ (مَنْجَمًا مَعَ) قَوْلِهِ (إِذَا أَدَيْتُهُ فَأَنْتَ حُرٌّ وَقَبُوْلًا كَقَبِلْتُ ذَلِكَ) وَشُرِطَ فِيْهَا (عِوَضٌ) مِنْ دَيْنٍ أَوْ مَنْفَعَةٍ مُؤَجَّلٌ) هُنَا لِيَحْصُلَهُ وَيُؤَدِّيْهِ (مَنْجَمٌ بِنَجْمَيْنِ فَأَكْثَرَ) كَمَا جَرَى عَلَيْهِ أَكْثَرُ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَلَوْ فِي مُبَعَّضٍ (مَعَ بَيَانِ قَدْرِهِ) أَيِ الْعِوَضِ (وَصِفَتِهِ) وَعَدَدِ النُّجُوْمِ

وَقِسْطِ كُلِّ نَجْمٍ

Menurut syara' kitabah adalah suatu aqad pemerdekaan dengan memakai lafadz pemukataban yang mana digantungkan terjadinya dengan (pembayaran) harta yang terangsur dua tahap atau lebih. Sebagaimana halnya pemudabbaran, kitabah atau pemukataban hukumnya adalah sunnah bukan wajib walaupun atas permintaan sang budak dengan (syarat) aadanya permohonan dari budak yang terpercaya yang bekerja dengan penghasilan mencukupi biaya hidup dirinya dan angsurannya. Jikalau syarat-syarat itu tidak didapati atau salah satunya, maka kitabah dihukumi mubah. Untuk bisa shahnya kitabah disyaratkan dengan lafadz yang menunjuk adanya arti kitabah dalam ijabnya, misalnya "saya mukatabkan dirimu / dirimu adalah mukatab atas pembayaran 100 dengan angsuran" bersambung dengan ucapannya "bila engkau telah menunaikannya, maka engkau merdeka" Dan dengan qabulnya, misalnya "saya menerima pemukataban seperti itu" Dalam kitabah disyaratkan adanya penukar yang berupa hutang atau kemanfaatan yang diberi tempo penunaiannya agar bisa diusahakan

mencarinya dan ditunaikannya yang diangsur dua kali atau lebih, sebagaimana yang berlaku dikalangan para Shahabat RA. Walaupun itu dalam pemukataban budak Muba'adl. Disamping juga diterangkan berapa besar penukaran, sifatnya, berupa kali pembayaran angsuran dan berapa besar pembayaran setiap kali angsuran.

(وَلَزِمَ سَيِّدًا) فِي كِتَابَةٍ صَحِيْحَةٍ قَبْلَ عِتْقٍ (حَطُّ مُتَمَوِّلٍ مِنْهُ) أَيِ العِوَضِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى :{ وَآتُوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ } فُسِّرَ الإِيْتَاءُ بِمَا ذُكِرَ لِأَنَّ الْقَصْدَ مِنْهُ الْإِعَانَةُ عَلَى الْعِتْقِ وَكَوْنُهُ رُبُعًا فَسَبْعًا أَوْلَى (وَلَا يَفْسَخُهَا) أَيْ يَجُوْزُ فَسْخُ السَّيِّدِ الْكِتَابَةَ (إِلَّاَ إِنْ عَجزَ مُكَاتَبٌ عَنْ أَدَاءٍ) عِنْدَ الْمَحِلِّ لِنَجْمٍ أَوْ بَعْضِهِ (أَوِ امْتَنَعَ عَنْهُ) عِنْدَ ذَلِكَ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهِ)أَوْ غَابَ عِنْدَ ذَلِكَ وَإِنْ حَضَرَ مَالُهُ أَوْ كَانَتْ غَيْبَةُ الْمَكَاتَبِ دُوْنَ مَسَافَةِ الْقَصْرِ فَلَهُ فَسْخُهَا بِنَفْسِهِ وَبِحَاكِمٍ مَتَى شَاءَ لِتَعَذُّرِ الْعِوَضِ عَلَيْهِ وَلَيْسَ لِلْحَاكِمِ الْأَدَاءُ مِنْ مَالِ الْمُكَاتَبِ الْغَائِبِ (وَلَهُ) أَيْ لِلْمُكَاتَبِ (فَسْخٌ) كَالرَّهْنِ بِالنِّسْبَةِ لِلْمُرْتَهِنِ فَلَهُ تَرْكُ الْأَدَاءِ وَالْفَسْخِ وَإِنْ كَانَ مَعَهُ وَفَاءٌ (وَحَرُمَ عَلَيْهِ تَمَتُّعٌ بِمُكَاتَبَةٍ) لِإِخْتِلَالِ مِلْكِهِ وَيَجِبُ بِوَطْئِهِ لَهَا مَهْرٌ لَا حَدٌّ وَالْوَلَدُ حُرٌّ

Didalam kitabah yang shah, sebelum terjadi kemerdekaan, sang tuan wajib menurunkan nilai harga penukaran, sebagaimana firman Allah ayat 33 surat An-Nur "... *dan berikanlah kepada*

mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian". Pemberian dalam ayat ini ditafsirkan dengan seperti tesebut, karena hal itu adalah dimaksudkan untuk menolong memperoleh kemerdekaan. Yang lebih utama, penurunan harga tersebut sebesar 25% sampai sepertujuh (14 ½ % kurang sedikit) Si tuan tidak diperbolehkan menfasakh kitabahnya, kecuali jika si mukatab itu tidak mampu membayar sepenuh atau sebagian angsuran yang telah sampai saat pembayarannya atau enggan membayarnya sedang ia mampu serta telah sampai waktu pembayarannya atau si mukatab itu tiada di tempat sewaktu telah datang masa pembayaran, walapun mempunyai harta yang ada di tempat atau walaupun kepergiannya kurang dari jarak diperbolehkannya shalat qashar. Maka bagi sang tuan bisa menfasakh kitabahnya dengan diri sendiri dan bisa pula lewat hakim jika ia menghendaki, karena terhalangnya penukaran darinya. Dan sang hakim tidak berhak membayarkan harta si mukatab yang tiada di tempat tadi. Bagi si mukatab berhak menfasakh sebagaimana halnya dalam masalah gadaian dalam hubungannya dengan penerima gadai. Maka si mukatab berhak

tidak membayar angsuran berhak pula menfasakh kitabah, sekalipun mempunyai kecukupan biaya. Sang tuan diharamkan tamattu’ terhadap wanita mukatabahnya, karena kemilikannya telah rusak. Dan dengan pewathi’annya, maka tuan dikenakan kewajiban membayar mahar misil bukan had dan anak yang terlahirkan dihukumi merdeka.

(وَلَهُ) أَيْ لِلْمُكَاتَبِ (شِرَاءُ إِمَاءٍ لِتِجَارَةٍ لَا تَزَوُّجٍ إِلَّا بِإِذْنِ سَيِّدِهِ وَلَا تَسَرٌّ) وَلَوْ بِإِذْنِهِ يَعْنِي لَا يَجُوْزُ وَطْءُ مَمْلُوْكَتِهِ وَمَا وَقَعَ لِلشَّيْخَيْنِ فِي مَوْضِعٍ مِمَّا يَقْتَضِي جَوَازَهُ بِالْإِذْنِ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّعِيْفِ أَنَّ الْقِنَّ غَيْرَ الْمُكَاتَبِ يُمْلَكُ بِتَمْلِيْكِ السَّيِّدِ . قَالَ شَيْخُنَا : وَيَظْهُرُ أَنَّهُ لَيسَ لَهُ الْإِسْتِمْتَاعُ بِمَا دُوْنَ الْوَطْءِ أَيْضاً وَيَجُوْزُ لِلْمُكَاتَبِ بَيْعٌ وَشِرَاءٌ وَإِجَارَةٌ لَا هِبَةٌ وَصَدَقَةٌ وَقَرْضٌ بِلَا إِذْنِ سَيِّدِهِ.

Si mukatab diperbolehkan membeli wanita-wanita budak Amat untuk keprluan berdagang, bukan untuk dikawini kecuali dengan seizin tuannya dan tidak boleh mewhi’ Amat miliknya walaupun atas seizin tuannya. Apa yang terdapat disuatu tempat sebagai pendapat dua syaikh kita (An-Nawawiy dan Ar-Rafi’iy) yang menyatakan diperbolehkannya dengan adanya izin tersbut adalah didasarkan atas suatu dasar yang lemah,

yaitu bahwa budak bukan mukatab itu bisa memiliki dengan diberinya kemilikan oleh sang tuan. Guru kita berkata : Dan yang dhahir adalah si tuan juga tidak diperbolehkan beristimta’ yang bukan berwujud wathi. Bagi mukatab diperbolehkan melakukan penjualan, pembelian dan penyewaan, (tapi) tidak diperbolehkan hibah, sedekah dan memberikan hutang tanpa seizin tuannya.

(فَرْعٌ) لَوْ قَالَ السَّيِّدُ بَعْدَ قَبْضِهِ الْمَالَ كُنْتُ فَسَخْتُ الْكِتَابَةَ فَأَنْكَرَ الْمُكَاتَبُ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْفَسْخِ وَعَلَى السَّيِّدِ الْبَيِّنَةُ . وَلَوْ قَالَ كَاتَبْتُكَ وَأَنَا صَبِيٌّ أَوْ مَجْنُوْنٌ أَوْ مَحْجُوْرٌ عَلَيَّ فَأَنْكَرَ الْمُكَاتَبُ حُلِفَ السَّيِّدُ إِنْ عُرِفَ لَهُ ذَلِكَ وَإِلَّا فَالْمُكَاتَبُ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ مَا ادَّعَاهُ السَّيِّدُ

(Cabang Masalah) Apabila sang tuan mengatakan “saya fasakhkan Kitabah” setelah ia (pernah) menerima harta angsuran kitabah lalu si mukatab mengingkarinya, maka dengan bersumpah si mukatab dibenarkan karena dasar asalnya adalah tidak adanya fasakh. Sedang bagi tuan diharuskan mengajukan bayyinah. Apabila sang tuan mengatakan “saya memukatabkanmu dalam keadaan saya tengah gila/diampu” lalu si mukatab mengingkarinya, maka sang tuan

diambil sumpahnya (dan dibenarkan dengan sumpah itu) jika kondisi yang didakwakan itu ada diketahui dirinya. Kalau tidak diketahui, maka yang diambil sumpahnya adalah si mukatab, karena dasar asalnya adalah bahwa apa yang didakwakan tuan itu tidak terjadi adanya.

BUDAK MUSTAULADAH

(إِذَا أَحْبَلَ حُرٌّ أَمَّتَهُ) أَيْ مَنْ لَهُ فِيْهَا مِلْكٌ وَإِنْ قَلَّ وَلَوْ كَانَتْ مُزَوِّجَةً أَوْ مُحَرَّمَةً لَا إِنْ أَحْبَلَ أَمَّةَ تِرْكَةِ مَدِيْنٍ وَارِثٍ مُعْسِرٍ (فَوَلَدَتْ) حَيّاً أَوْ مَيْتًا أَوْ مُضْغَةً مُصَوِّرَةً بِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِ الْآدَمِيِّيْنَ (عُتِقَتْ بِمَوْتِهِ) أَيِ السَّيِّدِ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ مُقَدَّماً عَلَى الدُّيُوْنِ وَالْوَصَايَا وَإِنْ حَبَلَتْ فِي مَرَضِ مَوْتِهِ (كَوَلَدِهَا) الْحاصِلِ (بِنِكَاحٍ أَوْ زِنًا بَعْدَ وَضْعِهَا) وَلَدًا لِلسَّيِّدِ فَإِنَّهُ يُعْتَقُ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ بِمَوْتِ السَّيِّدِ وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ قَبْلَ ذَلِكَ

Apabila lelaki merdeka membuahi kehamilan budak Amat yang walaupun kemilikannya atas diri Amat itu hanya sedikit dan walaupun dalam keadaan bersuami atau diharamkan (bagi tuan mewathinya misalnya tengah masa istibra’ dan ssebagainya) lalu melahirkan bayi dalam keadaan hidup atau mati ataupun dalam keadaan berupa gumpal daging yang telah bergambar sesuatu bentuk manusia, maka dengan matinya

sang tuan si Amat tersebut menjadi merdeka dalam perhitungan harta pokok yaitu diperhitungkan terlebih dahulu dari pada perhitungan hutang-hutang dan washiat (atas harta tinggalan), sekalipun kehamilan terjadi dalam masa sakit penghantar kematian sang tuan (tetap diperhitungkan seperti itu). Tidak menjadi merdeka, jika Amat tinggalan si mayat yang menanggung hutang dibuahi kehamilan oleh seorang ahli warisnya yang kaya. Sebagaimana pula putera Amat yang didapat dari pernikahan atau perzinaan yang lahir sesudah kelahiran puteranya yang didapat dari tuannya, maka putera tersebut (yaitu yang dari pernikahan atau perzinaan tadi) menjadi merdeka dengan kematian sang tuan dalam perhitungan harta pokok, sekalipun Amat ibu itu telah mati sebelum sang tuan mati.

(وَلَهُ وَطْءُ أُمِّ وَلَدٍ) إِجْمَاعًا وَاسْتِخْدَامُهَا وَإِجَارَتُهَا وَكَذَا تَزْوِيْجُهَا بِغَيْرِ إِذْنِهَا (لَا تَمْلِيْكُهَا) لِغَيْرِهِ بِبَيْعٍ أَوْ هِبَةٍ فَيَحْرُمُ ذَلِكَ وَلَا يَصِحُّ وَكَذَا رَهْنُهَا (كَوَلَدِهَا مُتَابِعٌ لَهَا) فِي الْعِتْقِ بِمَوْتِ السَّيِّدِ فَلَا يَصِحُّ تَمْلِيْكُهُ مِنْ غَيْرِهِ كَالْأُمِّ بَلْ لَوْ حَكَمَ بِهِ قَاضٍ نُقِضَ عَلَى مَا حَكَاهُ الرُّوْيَانِي عَنِ الْأَصْحَابِ وَتَصِحُّ كِتَابَتُهَا وَبَيْعُهَا مِنْ نَفْسِهَا وَلَوِ ادَّعَى وَرَثَةُ سَيِّدِهَا مَالًا لَهُ بِيَدِهَا قَبْلَ مَوْتِهِ فَادَّعَتْ تَلَفَهُ أَيْ قَبْلَ الْمَوْتِ صُدِّقَتْ بِيَمِيْنِهَا كَمَا نَقَلَهُ الْأَذْرَعِيْ فَإِنِ ادَّعَتْ

تَلَفَهُ بَعْدَهُ لَمْ تُصَدَّقْ فِيْهِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالَى رَحْمَةً وَاسِعَةً وَأَفْتَى الْقَاضِي فِيْمَنْ أَقَرَّ بِوَطْءِ أَمَّتِهِ فَادَّعَتْ أَنَّهَا أَسْقَطَتْ مِنْهُ مَا تَصِيْرُ بِهِ أُمُّ وَلَدٍ بِأَنَّهَا تُصَدَّقُ إِنْ أَمْكَنَ ذَلِكَ بِيَمِيْنِهَا فَإِذَا مَاتَ عُتِقَتْ

Bagi sang tuan bisa mewathi ibu anak tadi (dinamakan budak *ummu walad*) menurut ijma' Ulama dan juga memperbudaki dan menyewakannya dan demikian pula mengawinkannya tanpa seizin darinya.Tidak diperbolehkan memindah milikkan kepada orang lain dengan dijual atau dihibahkan, makanya perlakuan itu haram dan tidak shah, demikian pula menggadaikannya. Sebagaimana pula puteranya yang mengikuti kemerdekaannya dengan matinya sang tuan (yaitu putera yang lahir dari selain pembuahan sang tuan setelah kelahiran putera yang dari sang tuan), maka sebagaimana ibunya, anak ini tidak boleh dipindah milikkan kepada orang lain, bahkan apabila sang qadli menghukumi shahnya pemindahan kepemilikan seperti itu, maka hukumnya rusak tidak berlaku, menurut apa yang dikemukakan oleh Ar-Ruyaniy sebagai menukil dari para Al-Ashhab. Dan adalah shah memukatabkan budak ummu walad dan

menjualnya kepada diri ummu walad itu sendiri. Apabila ahli waris dari tuan budak ummu walad tadi mendakwakan bahwa sang tuan memiliki harta ditangan si ummu walad itu sebelum kematiannya, lalu si ummu walad mendakwakan bahwa harta telah rusak sebelum kematian itu terjadi, maka dengan bersumpah si ummu walad bisa dibenarkan, menurut apa yang dinukil oleh Al-Adzra'iy. Dan jika si ummu walad mendakwakan kerusakkannya setelah kematian terjadi, maka dakwaan itu tidak bisa dibenarkan sebagaimana apa yang dikatakan oleh guru kita semoga Allah melimpahkan beliau kerahmatan seluas-luasnya. Al-qadli mengeluarkan fatwa mengenai seorang lelaki yang iqrar bahwa telah mewathi budak amatnya lalu si Amat mendakwakan bahwa dari pembuahan itu ia melahirkan dalam keadaan gugur sesuatu yang b isa membuatnya menjadi ummu walad (misalnya segumpal daging yang telah berwujud manusia), bahwa dengan bersumpah si Amat bisa dibenarkan jika hal itu mungkin terjadi (yaitu bahwa kelahirannya terjadi setelah minimal 120 hari terhitung ari sejak diwathi). Maka apabila si tuan telah mati, menjadilah Amat itu merdeka.